

COOPERATIVE LEARNING SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN SIKAP TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS

Mohammad Afwan Choiri Irsyadi, Ah. Haris Fahrudi
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
irsyadafwannn@gmail.com, ah.harisfahrudi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Cooperative Learning dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis serta perannya dalam penguatan sikap toleransi peserta didik di SMK Sunan Giri Driyorejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru Al-Qur'an Hadis, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cooperative Learning diterapkan melalui pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, dan refleksi pembelajaran. Model pembelajaran ini menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan kolaboratif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Sikap toleransi yang berkembang meliputi kemampuan menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, menerima keberagaman karakter teman, menunjukkan empati, dan membangun kerja sama dalam kelompok. Faktor pendukung implementasi Cooperative Learning meliputi budaya sekolah yang religius, dukungan guru, dan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, sedangkan faktor penghambatnya berupa kecenderungan peserta didik memilih teman tertentu serta ketimpangan partisipasi dalam diskusi kelompok. Penelitian ini menunjukkan bahwa Cooperative Learning tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai toleransi dan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Toleransi, Moderasi Beragama, Al-Qur'an Hadis, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Cooperative Learning in Al-Qur'an Hadith learning and examine its role in strengthening students' tolerance attitudes at SMK Sunan Giri Driyorejo. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving an Al-Qur'an Hadith teacher, the vice principal for curriculum affairs, and students. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that Cooperative Learning was implemented through heterogeneous group formation, group discussions, presentations, and reflective learning activities. This learning model created a participatory and collaborative learning environment that enabled students to interact, exchange ideas, and work together in completing learning tasks. The development of tolerance attitudes was reflected in students' ability to respect differing opinions, listen to others' perspectives, accept diverse personal characteristics, demonstrate empathy, and build cooperation within learning groups. Supporting factors included a religious school culture, teacher support, and a collaborative learning environment, while inhibiting factors consisted of students' tendency to choose particular peers and unequal participation during group discussions. The study demonstrates that Cooperative Learning functions not only

as an instructional strategy to enhance student engagement but also as a mechanism for internalizing tolerance values and strengthening religious moderation in Al-Qur'an Hadith learning. These findings contribute to the development of Islamic Religious Education by highlighting the role of Cooperative Learning in fostering tolerance through structured social interaction and collaborative learning experiences.

Keywords: *Cooperative Learning, Tolerance, Religious Moderation, Al-Qur'an Hadith, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui penguatan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan, toleransi menjadi salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan karena berperan dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dan inklusif (Banks, 2019).

Urgensi penguatan toleransi semakin meningkat seiring berkembangnya globalisasi dan teknologi informasi yang memperluas interaksi sosial peserta didik. Kemudahan akses informasi memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan perspektif baru. Namun demikian, perkembangan tersebut juga berpotensi menimbulkan prasangka, polarisasi, serta sikap intoleran apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang memadai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderat, menghargai keberagaman, dan mengembangkan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat multikultural (Mufi et al., 2023; Hasan & Juhannis, 2023).

Dalam pendidikan Islam, penguatan toleransi sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan sikap adil, seimbang, menghormati perbedaan, serta menolak segala bentuk ekstremisme. Moderasi beragama dipandang sebagai salah satu pendekatan penting dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai

toleransi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana, 2023).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter tersebut adalah Al-Qur'an Hadis. Mata pelajaran ini memuat berbagai nilai yang berkaitan dengan persaudaraan, keadilan, kerja sama, kasih sayang, serta penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Namun dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an Hadis masih sering berorientasi pada aspek hafalan dan pemahaman materi sehingga internalisasi nilai sosial keagamaan belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga sosial (Hikmawati & Hasan, 2025).

Cooperative Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mendukung penguatan sikap toleransi peserta didik. Model ini menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok heterogen yang mendorong terjadinya interaksi sosial, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Johnson dan Johnson (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan sosial melalui pengalaman belajar yang melibatkan ketergantungan positif, interaksi tatap muka, dan tanggung jawab individu. Selain itu, Slavin (2018) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Dengan demikian, Cooperative Learning berpotensi menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, dan toleransi.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas Cooperative Learning dalam pendidikan. Syahnaz et al. (2023) melaporkan bahwa Cooperative Learning berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Maulana et al. (2025) menunjukkan bahwa model Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa

pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan keterampilan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Slavin, 2018). Sementara itu, penelitian Mufi et al. (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berperan dalam membentuk sikap toleransi dan harmoni sosial di lingkungan pendidikan. Temuan tersebut diperkuat oleh Putra et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan moderasi beragama berkontribusi terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik di era digital.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian Cooperative Learning berfokus pada peningkatan hasil belajar, motivasi, dan interaksi sosial peserta didik. Di sisi lain, penelitian tentang toleransi dan moderasi beragama lebih banyak menitikberatkan pada budaya sekolah, pendidikan karakter, atau integrasi nilai dalam kurikulum (Mulyana, 2023; Mahsusi et al., 2023). Kajian yang secara khusus menghubungkan Cooperative Learning dengan penguatan sikap toleransi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis masih relatif terbatas.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai moderasi beragama dan model pembelajaran telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Mufi et al. (2023) menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan berperan dalam membentuk toleransi aktif peserta didik, namun belum mengkaji penggunaan model Cooperative Learning. Selanjutnya, penelitian Syahnaz et al. (2023) membuktikan bahwa Cooperative Learning mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa, tetapi belum membahas aspek toleransi. Penelitian Maulana et al. (2025) mengenai penerapan model STAD dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan peningkatan hasil belajar dan partisipasi siswa, meskipun belum mengkaji penguatan sikap toleransi. Sementara itu, penelitian Putra et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat membentuk karakter toleransi peserta didik, tetapi tidak menggunakan pendekatan Cooperative Learning. Penelitian Hikmawati dan Hasan (2025) juga menemukan bahwa moderasi beragama berbasis Al-Qur'an efektif dalam menguatkan sikap moderat peserta didik, namun tidak mengkaji model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan

(novelty) dengan memadukan model Cooperative Learning dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai strategi untuk memperkuat sikap toleransi peserta didik, sehingga mengisi kesenjangan penelitian yang belum banyak dibahas pada studi-studi sebelumnya.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat research gap berupa minimnya penelitian yang mengkaji kontribusi Cooperative Learning terhadap penguatan sikap toleransi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana Cooperative Learning diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan bagaimana model tersebut berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara Cooperative Learning, pembelajaran Al-Qur'an Hadis, dan penguatan sikap toleransi dalam satu kerangka analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada hasil belajar atau moderasi beragama secara umum, penelitian ini menelaah secara mendalam proses pembentukan sikap toleransi melalui pengalaman belajar kolaboratif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada jenjang sekolah menengah kejuruan. Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan mekanisme bagaimana interaksi kelompok, kerja sama, dialog, dan tanggung jawab bersama dalam Cooperative Learning dapat membentuk sikap toleransi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Cooperative Learning dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik di SMK Sunan Giri Driyorejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan *Cooperative Learning* serta kontribusinya terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi pada konteks dan lingkungan tertentu secara alamiah (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMK Sunan Giri Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan toleransi melalui aktivitas pembelajaran kooperatif. Selain itu, sekolah memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial yang beragam sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian terdiri atas guru Al-Qur'an Hadis, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait implementasi *Cooperative Learning* serta perkembangan sikap toleransi peserta didik (Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran, interaksi antarpeserta didik, serta penerapan prinsip-prinsip *Cooperative Learning* dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur kepada guru, peserta didik, dan pihak sekolah untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan sikap toleransi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, catatan sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan pihak sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh tingkat kepercayaan data yang lebih tinggi (Patton, 2015).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan peneliti memahami pola hubungan antardata. Tahap

akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara berkelanjutan dengan memverifikasi temuan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh selama penelitian (Miles et al., 2014).

Penelitian ini berpedoman pada prinsip etika penelitian yang meliputi persetujuan informan, kerahasiaan identitas responden, serta penggunaan data penelitian hanya untuk kepentingan akademik. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cooperative Learning diterapkan melalui pembentukan kelompok heterogen yang memungkinkan peserta didik dengan kemampuan akademik berbeda untuk belajar bersama dan saling membantu. Guru Al-Qur'an Hadis menjelaskan:

“Pada awal pembelajaran saya membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari berbagai kemampuan akademik agar mereka dapat saling membantu.” (G-01)

Selain itu, setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis kandungan ayat dan hadis yang kemudian dipresentasikan secara bersama-sama.

“Setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis kandungan ayat atau hadis, kemudian hasilnya dipresentasikan secara bersama-sama.” (G-01)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berorientasi pada aktivitas kolaboratif peserta didik. Dalam perspektif teori *social interdependence*, keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi seluruh anggota sehingga setiap peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif. Johnson dan Johnson (2019) menjelaskan bahwa ketergantungan positif menjadi inti dari pembelajaran kooperatif karena mampu menciptakan interaksi promotif yang mendukung pencapaian tujuan bersama.

Dari sisi peserta didik, pembelajaran kelompok dianggap lebih menarik dibandingkan metode ceramah.

“Pembelajaran jadi lebih menarik karena kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi dengan teman.” (S-02)

Temuan ini memperkuat penelitian Syahnaz et al. (2023), Maulana et al. (2025), Slavin (2018), Mulyana (2023), dan Karim (2021) yang menyimpulkan bahwa Cooperative Learning meningkatkan partisipasi, motivasi belajar, kemampuan komunikasi, dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, Cooperative Learning dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis tidak hanya berfungsi sebagai strategi peningkatan hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial peserta didik.

Penguatan Sikap Toleransi Peserta Didik melalui Cooperative Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berkontribusi terhadap berkembangnya sikap toleransi peserta didik. Sikap tersebut tampak pada kemampuan menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, menerima keberagaman karakter teman, serta membangun kerja sama yang positif.

“Dalam kelompok sering ada perbedaan pendapat, tetapi kami belajar mencari jalan tengah agar semua bisa menerima.” (S-03)

“Saya belajar mendengarkan teman sampai selesai sebelum memberikan pendapat sendiri.” (S-04)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran sosial yang mendorong kemampuan menerima keberagaman pandangan. Proses ini tidak terjadi melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman langsung dalam interaksi kelompok. Temuan ini sejalan dengan Banks (2019) yang menegaskan bahwa penghargaan terhadap keberagaman berkembang melalui pengalaman sosial dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Sikap toleransi juga terlihat dalam perilaku saling membantu.

“Kalau ada teman yang belum paham materi, kami membantu menjelaskan supaya bisa mengikuti diskusi.” (S-05)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai mengembangkan empati dan kepedulian sosial. Dalam perspektif pembelajaran kooperatif, kondisi tersebut merupakan

bentuk nyata dari positive interdependence yang memungkinkan anggota kelompok merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan bersama.

Selain itu, peserta didik menunjukkan perubahan dalam pola interaksi sosial.

“Dulu saya lebih suka bekerja dengan teman dekat, sekarang saya bisa bekerja sama dengan siapa saja.” (S-06)

“Melalui diskusi kelompok saya jadi lebih menghargai pendapat yang berbeda dari pendapat saya.” (S-07)

Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa Cooperative Learning mampu memperluas hubungan sosial peserta didik dan mengurangi kecenderungan eksklusivitas kelompok. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mufi et al. (2023), Putra et al. (2023), Mahsusi et al. (2023), Hasan dan Juhannis (2023), serta Hikmawati dan Hasan (2025) yang menyimpulkan bahwa interaksi sosial yang positif dalam lingkungan pendidikan berperan penting dalam pembentukan toleransi dan moderasi beragama.

Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, temuan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual melalui materi Al-Qur'an Hadis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai yang lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan implementasi Cooperative Learning dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Guru menjelaskan bahwa budaya sekolah yang religius dan menekankan kerja sama menjadi faktor utama yang memperkuat pembentukan sikap toleransi.

“Budaya sekolah yang menanamkan nilai religius dan kerja sama sangat membantu pelaksanaan Cooperative Learning.” (G-01)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wakil kepala sekolah.

“Sekolah mendukung pembelajaran kolaboratif melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa saling menghargai dan bekerja sama.” (WK-01)

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan toleransi tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Putra et al. (2023), Mulyana (2023), dan Mufi et al. (2023) yang menegaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan hambatan dalam implementasi Cooperative Learning.

“Masih ada beberapa siswa yang cenderung memilih teman tertentu ketika bekerja kelompok sehingga perlu diarahkan.” (G-01)

“Kadang ada teman yang lebih aktif berbicara sehingga siswa lain menjadi kurang berani menyampaikan pendapat.” (S-08)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru perlu mengelola dinamika kelompok secara berkelanjutan agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Syahnaz et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perbedaan tingkat partisipasi masih menjadi tantangan dalam pembelajaran kooperatif.

Model Konseptual Temuan Penelitian



Model tersebut menunjukkan bahwa penguatan toleransi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses interaksi sosial yang berulang dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

Kontribusi dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa Cooperative Learning tidak hanya berfungsi sebagai strategi peningkatan hasil belajar sebagaimana banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Kebaruan penelitian terletak pada penjelasan mengenai proses pembentukan toleransi melalui interaksi kelompok, diskusi kolaboratif, dan pengalaman sosial peserta didik dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis di sekolah menengah kejuruan.

Temuan ini memperluas kajian tentang Cooperative Learning dalam Pendidikan Agama Islam yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang berorientasi pada penguatan karakter toleransi dan moderasi beragama.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Tema	Temuan Utama	Indikator
Implementasi Cooperative Learning	Pembentukan kelompok heterogen, kelompok, refleksi	Interaksi aktif, kolaborasi, tanggung jawab bersama
Penguatan Toleransi	Menghargai pendapat, mendengarkan orang lain, membantu teman, menerima perbedaan	Empati, kerja sama, sikap inklusif
Faktor Pendukung	Budaya sekolah religius, dukungan guru, lingkungan kolaboratif	Internalisasi nilai toleransi
Faktor Penghambat	Memilih teman tertentu, dominasi anggota kelompok tertentu	Ketimpangan partisipasi

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Cooperative Learning merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam penguatan sikap toleransi peserta didik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di SMK Sunan Giri Driyorejo. Implementasi Cooperative Learning dilakukan melalui pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok, presentasi hasil kerja kelompok, dan refleksi pembelajaran. Proses tersebut menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan kolaboratif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bertukar pendapat, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cooperative Learning berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, menerima keberagaman karakter teman, serta menunjukkan sikap empati dan kerja sama dalam kelompok belajar. Melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memahami nilai toleransi secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, Cooperative Learning menjadi sarana internalisasi nilai toleransi yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Keberhasilan implementasi Cooperative Learning didukung oleh budaya sekolah yang religius, dukungan guru, serta lingkungan pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti kecenderungan sebagian peserta didik memilih teman tertentu dalam kelompok dan adanya dominasi beberapa anggota kelompok dalam diskusi. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengelolaan kelompok secara optimal agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya Al-Qur'an Hadis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Cooperative Learning tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter toleransi dan penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, Cooperative Learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang

relevan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hasan, K., & Juhannis, H. (2023). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Cogent Education*, 10(1), 2292885. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>
- Hikmawati, A., & Hasan, M. A. K. (2025). Qur'anic foundations of religious moderation: Strengthening tolerance values in Islamic education. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 22(1), 1–15.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.
- Karim, A. (2021). Model cooperative learning dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 28(2), 145–158.
- Mahsusi, M., Hudaa, S., & Nuryani. (2023). Identifying values of religious moderation through learning activities. *Al-Qalam*, 29(1), 45–58.
- Maulana, M., Hidayat, T., & Nuraini, S. (2025). The effectiveness of STAD cooperative learning model in improving students' motivation in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 55–68.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mufi, A. M., Elhady, A., & Mursalim. (2023). Internalization of religious moderation values: Active tolerance and social harmony in education in Indonesia. *El-Tarbawi*, 16(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art1>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.

Putra, P., Arnadi, & Putri, H. (2023). Tolerance character building through religious moderation education in the digital era. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 9(2), 145-158.

Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.

Syahnaz, N., Rahman, A., & Fitriani, D. (2023). The implementation of cooperative learning to improve student engagement in Islamic education learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112-124.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.